

Penerapan Model *Problem Based Learning* Dalam Pembelajaran Keterampilan Menulis Teks Anekdote Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Jakenan

Shofia Raihana Salwa¹

Arisul Ulumuddin²

Murywantobroto Murywantobroto³

¹²³Universitas PGRI Semarang, Indonesia

¹shofiaraihanasalwa368@gmail.com

²arisululumuddin@upgris.ac.id

³murywantobroto@upgris.ac.id

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana siswa X SMA Negeri 1 Jakenan menulis anekdot untuk tahun ajaran 2024/2025 dengan menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis masalah. Penelitian ini menggunakan metodologi deskriptif kualitatif. Metode tes dan nontes digunakan dalam proses pengumpulan data. Ketika siswa berpartisipasi dalam pelajaran yang mencakup menulis anekdot di kelas, metodologi pengajaran didasarkan pada kemampuan belajar siswa. Metode tes berupa hasil belajar peserta didik sedangkan metode nontes meliputi dokumentasi, observasi, angket, dan wawancara. Untuk menganalisis data, digunakan metode deskriptif kualitatif. Gunakan metode kualitatif untuk menganalisis data. Berdasarkan hasil penelitian, siswa kelas X SMA Negeri 1 Jakenan dapat menggunakan paradigma pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan keterampilan menulis pada tahun ajaran 2024/2025. Berdasarkan hasil tes, siswa yang menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis masalah untuk menulis cerita dengan penekanan pada tema, struktur, dan kaidah kebahasaan dalam teks memiliki skor tertinggi 92 dan skor terendah 75. Berdasarkan hasil tersebut, rata-rata kemampuan menulis anekdot siswa kelas X SMA Negeri 1 Jakenan adalah 86.

Kata Kunci: *Problem Based Learning*, teks anekdot, menulis

Pendahuluan

Pendidikan diberikan kepada peserta didik sebagai sarana untuk menumbuhkan, mengembangkan potensi, dan kemajuan peserta didik. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan didefinisikan sebagai usaha yang bergerak di bidang dan mampu menciptakan lingkungan belajar dan proses pendidikan yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensinya untuk memiliki iman, taqwa, kepribadian, kecerdasan, mulia akhlak, dan keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat umum, bangsa, dan negara. Peserta didik harus mampu mengembangkan potensinya melalui berbagai program dan kegiatan yang ditawarkan oleh sekolah, seperti pendidikan umum, pendidikan praktis, pengembangan karakter, akhlak dan agama, dan lain-lain. Semua yang dikatakan di atas dilakukan agar peserta didik dapat menjadi anggota bangsa yang lebih baik.

Peserta didik diajarkan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi di sekolah dengan tingkat kemahiran yang tinggi. Berbicara, menyimak, membaca, dan menulis adalah tiga

keterampilan berbahasa yang diajarkan di sekolah-sekolah Indonesia (Tarigan, 2008:1). Pelajaran ini diajarkan dengan sangat cermat di kelas bahasa Indonesia. Lebih jauh lagi, keterampilan berbahasa dapat dipahami sebagai keterampilan berpikir yang diperlukan untuk komunikasi antarpribadi.

HLM 3–4, Tarigan (2008). Agar dapat berkomunikasi secara efektif tanpa harus memiliki hubungan yang kuat dengan komunikator, siswa harus belajar dan berlatih menulis dalam bahasa yang paling ekspresif dan produktif. Tidak ada perbedaan antara belajar menulis dan belajar menulis bagi siswa yang mempelajari dua bahasa yang berbeda. Setiap individu akan menentukan apa yang harus ditulis, tetapi mereka juga akan berbagi informasi yang belum ditulis. Hal ini dimungkinkan karena menulis memerlukan strategi yang dapat memengaruhi penulisan—menulis adalah menulis.

Siswa yang mampu menulis harus memanfaatkan pendidikan yang diberikan oleh Sekolah Dasar saat ini. Ada kepercayaan bahwa seseorang dengan tingkat kepekaan yang tinggi dapat menjadi penulis yang baik. Hal ini juga berlaku untuk kebahasaan. Keterampilan menulis sering dikaitkan dengan beberapa jenis tulisan, termasuk prosedural, anekdot, eksposisi, negosiasi, dan observasi hasil. Salah satu tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti adalah kemampuan siswa untuk menulis teks anekdot.

Kurikulum merupakan salah satu alat terpenting untuk mencapai tujuan pendidikan. Siswa kelas X SMA Negeri 1 Jakenan belajar bahasa Indonesia dengan menggunakan kurikulum yang dibuat khusus untuk mereka. Kurikulum Mandiri merupakan strategi pengajaran yang dapat membantu anak mengembangkan keterampilan alamiah mereka dan memberi mereka kesempatan untuk belajar dengan cara yang menarik, menantang, dan santai (Rahayu, 2022: 6314). Konsep Dasar (KD) dan Inti (KI) yang telah ditetapkan sebelumnya digunakan dalam kurikulum 2013. Sebaliknya, KI dan KD telah dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan.

Salah satu kemampuan menulis yang perlu dikuasai dan dilatihkan oleh siswa adalah membuat teks anekdot. Anekdot merupakan salah satu unsur terpenting dalam menulis narasi yang harus diajarkan oleh guru kepada siswa SMA atau SMK. Menurut Priyatni (2013), menulis anekdot merupakan bentuk tulisan yang mengkritik atau menyoroti layanan publik, kebijakan, tindakan resmi, fenomena, atau peristiwa untuk menyampaikan pesan tunggal, menyentuh, dan jelas. Dengan demikian, teks anekdot merupakan jenis tulisan singkat yang menyajikan berbagai gagasan atau kritik, termasuk kisah-kisah lucu yang menarik perhatian pada kejadian yang sudah diketahui atau tidak diketahui. Dengan demikian, menulis anekdot dapat membantu siswa dalam mengasah kemampuan berpikir kritis mereka dalam bidang pengumpulan informasi, pemilihan kata atau frasa, dan pengembangan narasi asli. Lebih berhasil daripada sekadar mentransfer informasi kepada pembaca, menulis kisah bertujuan untuk mendidik, membuka pikiran orang, dan memberikan analisis atau kritik terhadap layanan publik, kebijakan, tindakan pemerintah, fenomena, atau peristiwa. SMA Negeri 1 Hasil deskripsi rinci guru Jakenan menunjukkan bahwa mereka menghadapi berbagai kendala dalam pekerjaan mereka, salah satunya adalah tulisan anak-anak yang masih di bawah standar. Selain itu, tingkat perhatian dan kegelisahan siswa yang bervariasi di kelas, serta ketidakmampuan mereka dalam memahami materi. Ketidakmampuan beberapa anak dalam menulis menjadi alasan di balik hal ini.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan tersebut penelitian ini diberi judul “Penerapan Model Problem Based Learning dalam Pembelajaran Keterampilan Menulis

Teks Anekdote pada Peserta Didik Kelas X SMA Negeri 1 Jakenan Tahun Pelajaran 2024/2025”.

Penelitian yang telah berhasil diidentifikasi oleh peneliti sebagai penelitian yang relevan tercantum di bawah ini.

- 1) Wulan Nur Suciawaty melaksanakan penelitian “Pemanfaatan Media Comica dalam Keterampilan Menulis Teks Anekdote Siswa Kelas X SMK An-Nurmaniyah Tahun Pelajaran 2023/2024” pada tahun 2023. Berdasarkan penelitian tersebut di atas rata-rata siswa adalah 81,6 yang termasuk hasil yang sangat baik yaitu dapat diubah menjadi 82.
- 2) Windi Indrian (2018) melakukan penelitian “Keningkatan Keterampilan Menulis Teks Anekdote dengan Menggunakan Model Pembelajaran Mobile Barcode Qr Code pada Siswa Kelas X SMAN 4 Makassar.” Temuan penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa mengalami peningkatan dari periode I ke periode II. Hal ini didukung dengan hasil analisis guru yang menunjukkan adanya peningkatan dari periode I sebesar 57,90 ke periode II sebesar 94,74.
- 3) Penelitian “Penerapan Model Problem Based Learning pada Pemberani Menulis Resensi Siswa Kelas XI SMK N 2 Blora Tahun Pelajaran 2021/2022” telah selesai dilaksanakan pada tahun 2022 oleh Dian Riska Murniati. Berdasarkan penelitian di atas, siswa menuliskan tanggapannya dengan menggunakan rata-rata 80 dan KKM 73.
- 4) Teguh Supriyanto melakukan penelitian pada tahun 2020 dengan judul “Penerapan Model Problem Based Learning pada Pembelajaran Menulis Oleh Siswa Kelas X SMK Cut Nya’ Dien Semarang Tahun Pelajaran 2018/2019.” Berdasarkan penelitian di atas, kategori tersebut memiliki rata-rata 72,44, minimal 80, dan minimal 40.
- 5) Elin Nur Rachmawati (2014) melakukan penelitian “Pemanfaatan Strategi Genius Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Anekdote.”

Metode

Jenis penelitian yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif. Tujuan dari metode ini adalah untuk mengkaji secara menyeluruh penggunaan paradigma pembelajaran berbasis masalah dalam mengajar siswa untuk membuat tulisan anekdot dengan menganalisis dan membandingkannya dengan data empiris. Karena data yang digunakan untuk mendukung penelitian ini adalah komentar atau serangkaian kata yang terkait dengan konteks penelitian dan bukan data numerik, peneliti merekomendasikan penggunaan pendekatan deskriptif kualitatif. Untuk mengumpulkan data untuk penelitian ini, peneliti terlebih dahulu meminta guru untuk mengumpulkan informasi tentang bagaimana pengajaran dilakukan di kelas. Menggunakan kuesioner adalah metode untuk mengumpulkan dua set data. Kuesioner adalah metode pengumpulan data di mana responden, atau siswa, memberikan berbagai pertanyaan tertulis. Ketiga, wawancara guru bahasa Indonesia tentang pengalaman mereka dengan paradigma pembelajaran berbasis masalah di kelas dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara. Terakhir, strategi dokumentasi memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan informasi dengan memeriksa berbagai bentuk tertulis dan tidak tertulis, seperti foto. Pengambilan sampel secara purposive, metode pemilihan sampel dengan perhatian khusus, juga digunakan oleh peneliti. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pengambilan sampel secara purposif, yang melibatkan pemilihan satu sampel dari dua sampel sampel. Karena X-E8 adalah kriterianya, peneliti hanya melihat satu kelas. Data yang dikumpulkan sebelumnya kemudian dianalisis menggunakan

pendekatan kualitatif, yang melibatkan meringkas data yang dikumpulkan dari waktu ke waktu. Metode pengumpulan data menggunakan teknik tes dan nontes. Teknik tes berupa hasil belajar peserta didik sedangkan teknik nontes berupa observasi, angket, wawancara dan dokumentasi. Teknik tes digunakan untuk mengetahui berhasil atau tidaknya peserta didik dalam menulis teks anekdot dan bertujuan untuk memperoleh data terkait keterampilan menulis peserta didik dalam pembelajaran teks anekdot. Sedangkan teknik nontes yaitu observasi bertujuan untuk memperoleh data secara objektif terhadap situasi pembelajaran di kelas. Angket bertujuan untuk mengetahui tanggapan atau respon dari peserta didik tentang penerapan model pembelajaran berbasis masalah dalam keterampilan menulis teks anekdot ketika pembelajaran di kelas. Wawancara bertujuan untuk memperoleh informasi melalui guru kelas terkait bagaimana setelah diterapkan model pembelajaran berbasis masalah di kelas sebagai bahan pendukung dalam proses penelitian. Dokumentasi bertujuan sebagai alat bukti dan data akurat terkait keterangan dokumen beserta proses pembelajaran di kelas. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik deskriptif kualitatif. Teknik analisis deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini dengan mendeskripsikan hasil tes dan non tes berupa observasi, angket, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan paradigma pembelajaran berbasis masalah dalam suatu penelitian khusus yang mengkaji bukti anekdot dari siswa kelas X-E8 SMA Negeri 1 Jakenan pada tahun ajaran 2024–2025. Hasil penggunaan paradigma pembelajaran berbasis masalah dalam keterampilan yang merangkum pengalaman siswa kelas X-E8 SMA Negeri 1 Jakenan tahun ajaran 2024–2025 akan dibahas pada bagian ini. Siswa kelas X–E8 dan mereka yang belajar bahasa Indonesia merupakan subjek penelitian ini, yang dilakukan di SMA Negeri 1 Jakenan.

Data deskripsi yang digunakan terdiri dari bahan tertulis yang merangkum teks anekdot peserta didik. Aspek yang dibahas meliputi mematuhi pedoman saat menulis teks anekdot, menekankan tema dan strukturnya, dan menggunakan bahasa yang tepat. Untuk mengumpulkan data, peneliti menggunakan teknik tes dan nontes. Kemampuan siswa dalam menulis esai anekdot merupakan komponen kunci dari teknik mengajar. Data yang digunakan dalam penelitian tentang penerapan model pembelajaran berbasis masalah pada keterampilan menulis teks anekdot peserta didik kelas X-E8 SMA Negeri 1 Jakenan tahun ajaran 2024/2025 berasal dari beberapa teknik evaluasi, baik tes maupun nontes. Metode yang digunakan adalah metode survei yang menggambarkan kebiasaan kerja karyawan dalam bentuk anekdot. Selain TES, penelitian ini menggunakan teknik nontes untuk mengumpulkan data melalui observasi, angket, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil Tes

Metode ujian yang digunakan dalam penelitian ini mendorong siswa untuk mengikuti instruksi tertulis, yang menekankan pentingnya menulis dan menghasilkan teks anekdot. Saat menulis, siswa harus fokus pada berbagai faktor, seperti konvensi linguistik, struktur, dan gaya tekstual. Skor adalah informasi yang diperoleh melalui penelitian dalam pendidikan untuk menghasilkan tulisan anekdot menggunakan metodologi pembelajaran berbasis masalah. Guru penelitian dan siswa harus dibantu.

Evaluasi didasarkan pada sejumlah faktor, seperti kepatuhan tema, yang meliputi menarik, logis, dan ringkas. Jumlah maksimum judul yang sesuai dengan tema yang dibahas adalah delapan. Faktor utama yang memengaruhi struktur teks, yang meliputi

abstraksi, arahan, krisis, reaksi, dan koda, adalah 4. Norma kebahasaan lain yang menggambarkan anekdot, penggunaan lampau, kalimat retorik, waktu konjungsi, kata kerja tindakan, kalimat imperatif, dan kalimat seru memiliki skor minimum 4. Dua belas adalah jumlah dari semua faktor yang disebutkan di atas. Oleh karena itu, pengukuran dapat dilakukan dengan membandingkan nilai siswa dengan angka 100, kemudian membandingkan angka yang dinilai dengan nilai tertinggi, yaitu 12. Setelah itu, nilai dikategorikan berdasarkan tingkat pembelajaran siswa. Sangat baik, baik, cukup, dan kurang merupakan tiga tujuan pembelajaran utama. Siswa yang memperoleh nilai antara 91 dan 100, termasuk dalam kategori sangat baik. Jika siswa tersebut termasuk dalam kategori cukup.

Tabel 1 Daftar Nilai Kemampuan Menulis Teks Anekdota Peserta Didik

No.	Nama Peserta Didik	Aspek Penilaian			Jumlah Skor	Nilai Akhir
		Tema	Struktur	Kaidh Kebahasaan		
1.	Abdurrohim	4	4	3	11	92
2.	Ahmad Farhan Kanigara	4	4	3	11	92
3.	Azkiyatul Iftahiyyah	4	3	3	10	83
4.	Cindy Azka Nafisa	3	3	3	9	75
5.	Davina Indriana N. A.	4	4	3	11	92
6.	Diana Rahmawati	4	3	2	10	75
7.	Farel Rizki Okta H.	4	4	3	11	92
8.	Imelda Carmelita Putri	4	4	3	10	83
9.	Iqbal Dwi Mulyono	4	4	2	10	83
10.	Keysha Zahra Kamilasari	4	4	3	11	92
11.	Khoirurrosyid	4	4	2	10	83
12.	Maura Nadien K.	4	4	2	10	83
13.	Megga Aroung Pertiwi	4	4	3	11	92
14.	Meylinda Dwi R.	4	3	2	9	75
15.	Mohammad Farel F.	3	3	3	9	75
16.	Mohammad Andika F.	4	4	3	11	92
17.	Mohammad Yuliansyah A. S.	4	3	3	10	83
18.	Muhammad Zainul F.	4	3	4	11	92
19.	Nabyla Sheylia Agustine	4	3	3	10	83
20.	Naila Rizka Aulia	4	4	3	11	92

21.	Nugraha Restu Faiysal	4	3	3	10	83
22.	Nur Mita Febriyani	4	4	3	11	92
23.	Putri Shelomita R.	4	3	3	10	83
24.	Quinza Yuliana Zahra W.	4	3	2	9	75
25.	Rayhan Teguh Setyawan	4	4	2	10	83
26.	Refano Rezki Firmansyah	4	2	3	9	75
27.	Reni Junita Herawati	4	3	3	10	83
28.	Risa Ananda Safitri	4	4	3	11	92
29.	Sayliny Kiki Rahmawati	4	4	3	11	92
30.	Sherly Meisella	4	4	3	11	92
31.	Shonia Salsa Adzania	4	2	3	9	75
32.	Sifa Bunga Aulia	4	4	2	10	83
33.	Vina Popy Alifa	4	4	3	11	92
34.	Widya Naila Fitriani	4	4	3	11	92
35.	Zahra Alifiana Dewi	4	4	3	11	92
36.	Zahrotul Linggar Kasih	4	4	3	11	92
Jumlah Nilai						3085
Nilai Tertinggi						92
Nilai Terendah						75
Rata-Rata						86

Jika prestasi siswa lebih besar atau sama dengan 75% atau skor 75, maka penggunaan paradigma pembelajaran berbasis masalah dalam pengembangan kurikulum akan berhasil. Data keterampilan menulis siswa dari pembelajaran teks anekdot dengan metodologi pembelajaran berbasis masalah disusun berdasarkan temuan penelitian. Nilai rata-rata, tabel kategori hasil capaian pembelajaran, tabel evaluasi distribusi frekuensi hasil kemampuan, tabel kategori hasil penilaian siswa, dan diagram batang kategori penilaian siswa merupakan hasil deskripsi data penulisan teks anekdot. Berikut persentase rata-rata (nilai rata-rata) hasil menulis anekdot dibandingkan dengan pendekatan pembelajaran berbasis masalah.

Berdasarkan data tersebut, dapat dihitung dengan persentase ketuntasan nilai peserta didik menggunakan rumus sebagai berikut.

$$\text{Presentase (\%)} = \frac{\text{Frekuensi}}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

F : Jumlah nilai yang diperoleh peserta didik

N : Jumlah peserta didik

Dengan rumus tersebut, maka hasil presentase penilaian menulis teks anekdot dengan model problem based learning yaitu.

$$\text{Presentase (\%)} = \frac{\text{Frekuensi}}{N} \times 100\%$$

$$\text{Presentase (\%)} = \frac{3085}{36} \times 100\%$$

$$\text{Presentase (\%)} = 85,69\%$$

Presentase = 85,69 dibulatkan menjadi 86.

Berdasarkan daftar nilai peserta didik dalam pembelajaran menulis teks anekdot menggunakan model *problem based learning* tersebut, nilai tertinggi yaitu 92 diperoleh 17 peserta didik. Nilai rata-rata peserta didik dalam menulis teks anekdot menggunakan model problem based learning adalah 85,69 dibulatkan menjadi 86. Dengan demikian, penggunaan model *problem based learning* dalam menulis teks anekdot dapat diterapkan. Peserta didik sudah mencapai indikator keberhasilan, artinya peserta didik sudah terampil dalam menulis teks anekdot dan sudah memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75. Berikut hasil kategori penilaian pembelajaran menulis teks anekdot menggunakan model *problem based learning*.

Tabel 2 Kategori Penilaian Menulis Teks Anekdot Menggunakan Model *Problem Based Learning*

No.	Kategori	Rentang Nilai
1.	Sangat Baik	91—100
2.	Baik	81—89
3.	Cukup	75—80
4.	Kurang	<75

Dengan adanya pedoman penilaian tersebut maka peneliti dapat mengetahui bahwa prestasi belajar peserta didik dalam menulis teks anekdot dalam kategori sangat baik, baik, cukup, dan kurang. Peserta didik dikategorikan sangat baik apabila memperoleh nilai antara 91—100, peserta didik dikategorikan baik apabila memperoleh nilai antara 81—90, peserta didik dikategorikan cukup apabila memperoleh nilai antara 75—80, dan peserta didik dikategorikan kurang apabila memperoleh nilai kurang dari 75.

Tabel 3 Distribusi Frekuensi

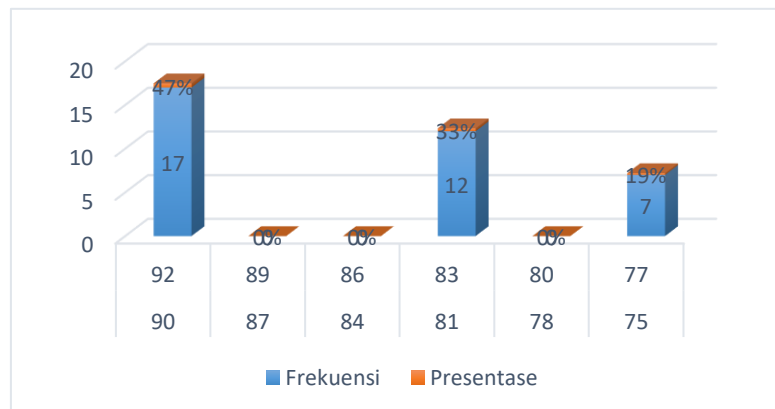
No.	Rentang Nilai	Kategori	Frekuensi	Presentase
1.	90-92	Sangat Baik	17	47%
2.	87-89	Baik	0	0%
3.	84-86	Baik	0	0%
4.	81-83	Baik	12	33%
5.	78-80	Cukup	0	0%
6.	75-77	Cukup	7	19%

Berdasarkan data tersebut terdapat 17 atau 47% peserta didik mendapatkan kategori sangat baik dengan rentang nilai 92—90, kategori baik terdapat 0 atau 0% peserta didik

dengan rentang nilai 87—89, kategori baik terdapat 0 atau 0% peserta didik dengan rentang nilai 84—86, kategori baik terdapat 12 atau 33% peserta didik dengan rentang nilai 81—83, terdapat 0 atau 0% peserta didik mendapatkan kategori cukup dengan rentang nilai 78—80, dan terdapat 7 atau 19% peserta didik dengan rentang nilai 75—77 dalam kategori cukup.

Berdasarkan data yang diperoleh dapat dilihat dalam diagram batang kategori penilaian sebagai berikut.

Diagram Kategori Penilaian Menulis Teks Anekdote Menggunakan Model *Problem Based Learning*



Berdasarkan diagram hasil menulis teks anekdot tersebut, menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik sudah memahami pembelajaran menulis teks anekdot dengan model problem based learning. Dalam diagram tersebut menunjukkan bahwa peserta didik mendapatkan kategori sangat baik pada rentang nilai 90—92 sebanyak 17 dengan presentase 47%, kategori baik pada rentang nilai 81—83 sebanyak 12 dengan presentase 33%, dan kategori cukup pada rentang nilai 75—77 sebanyak 7 peserta didik dengan presentase 19%.

Hasil Non Tes

Berdasarkan hasil deskripsi data penerapan model *problem based learning* dalam keterampilan menulis teks anekdot peserta didik kelas X-E8 SMA Negeri 1 Jakenan tahun ajaran 2024/2025 diperoleh hasil non tes sebagai berikut.

a. Data Hasil Observasi

Dalam penelitian ini observasi dilakukan dengan cara mengamati pendidik dan peserta didik pada saat proses pembelajaran. Observasi selama pembelajaran berlangsung dilakukan oleh peneliti dengan mengamati langsung bagaimana guru melakukan pembelajaran Bahasa Indonesia.

Tabel 4
Instrumen Observasi Penelitian

Sekolah : SMA Negeri 1 Jakenan
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas : X-E8
Hari/Tanggal : Kamis, 26 September 2024

No.	Aspek yang diamati	Hasil Pengamatan		Keterangan
		Ya	Tidak	
1.	Kegiatan Pendahuluan: 1. Pendidik hadir tepat waktu. 2. Pendidik mengucapkan salam kepada peserta didik sebelum memulai kegiatan pembelajaran dan dilanjutkan dengan berdoa. 3. Pendidik mengecek kehadiran peserta didik. 4. Pendidik mengaitkan materi dengan pengalaman peserta didik tentang teks anekdot yang pernah dibaca (apersepsi). 5. Pendidik menyampaikan tujuan dan materi pembelajaran yang akan dipelajari.	✓ ✓ ✓ ✓ ✓		Guru sudah benar dalam melakukan kegiatan pendahuluan di dalam kelas sesuai dengan RPP yang ada di dalam modul pembelajaran.
2.	Kegiatan Inti: ➤ Pertemuan 1 1. Pendidik menjelaskan dengan terampil terkait materi teks anekdot. 2. Peserta didik memperhatikan penjelasan pendidik tentang teks anekdot. 3. Pendidik berinteraksi dengan peserta didik. 4. Pendidik melakukan tanya jawab terkait materi yang belum dipahami kepada peserta didik. 5. Peserta didik latihan untuk menulis teks anekdot pada saat pembelajaran di kelas. 6. Pendidik mengulas hasil latihan atau pekerjaan peserta didik tentang teks anekdot secara bersama-sama. 7. Pendidik memberikan simpulan terkait materi teks anekdot. ➤ Pertemuan 2	✓ ✓ ✓ ✓ ✓ ✓ ✓		Guru sudah benar dalam melakukan kegiatan inti di dalam kelas sesuai dengan RPP yang ada di dalam modul pembelajaran.

	1. Pendidik membentuk peserta didik menjadi 6 kelompok. 2. Pendidik memberikan lembar soal kepada setiap kelompok. 3. Pendidik meminta peserta didik agar berdiskusi dengan kelompok untuk menganalisis struktur dan kaidah kebahasaan yang ada di dalam teks anekdot yang pendidik bagikan. 4. Peserta didik berdiskusi dengan kelompok masing-masing. 5. Pendidik meminta peserta didik untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok di depan kelas. 6. Peserta didik mempresentasikan hasil diskusi kelompok secara begantian dengan kelompok lain. 7. Peserta didik menanggapi hasil diskusi kelompok lain. 8. Pendidik memberikan simpulan terkait hasil diskusi masing-masing kelompok. ➤ Pertemuan 3 1. Pendidik memberikan pertanyaan terkait materi yang sudah dipelajari. 2. Peserta didik merespon pertanyaan dari pendidik terkait materi yang sudah dipelajari. 3. Pendidik memberikan soal tes tertulis individu kepada peserta didik untuk mengukur pemahaman peserta didik. 4. Peserta didik mengerjakan tes tertulis dengan baik dan tenang. 5. Pendidik memberikan lembar angket kepada peserta didik terkait kegiatan pembelajaran dan model pembelajaran yang digunakan.	√ √ √ √ √ √ √ √ √ √ √ √ √		
3.	Kegiatan Penutup: 1. Pendidik memberikan simpulan materi pada akhir pembelajaran. 2. Pendidik bersama peserta didik melakukan refleksi terkait pembelajaran yang telah dilaksanakan. 3. Pendidik menutup pembelajaran dengan memberikan motivasi, berdoa dan mengucapkan salam.	√ √ √		Guru sudah benar dalam melakukan kegiatan penutup di dalam kelas sesuai dengan RPP yang ada di dalam modul pembelajaran.

b. Data Hasil Angket

Angket ini berisi sekumpulan pertanyaan yang berbentuk tulisan yang diberikan kepada peserta didik terkait penerapan model pembelajaran *problem based learning* pada teks anekdot. Angket terdiri 6 pertanyaan dengan responden kelas X-E8 berjumlah 36 peserta didik. Berdasarkan hasil angket yang telah diberi respon oleh peserta didik setelah proses pembelajaran selesai dapat disimpulkan bahwa penerapan model *problem based learning* dapat diterapkan dalam pembelajaran menulis teks anekdot. Dengan model *problem based learning* dalam pembelajaran, peserta didik mampu menjadi lebih aktif karena pembelajaran diperoleh langsung dari kehidupan nyata peserta didik. Peserta didik menjadi bertambah paham dengan menerapkan model *problem based learning* dalam pembelajaran menulis teks anekdot. Sikap pendidik pada saat menjelaskan teks anekdot menggunakan model *problem based learning* membuat peserta didik semangat dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Beberapa peserta didik merasa kesulitan dalam menulis teks anekdot, namun secara keseluruhan nilai peserta didik masih bisa mencapai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75. Sehingga, dapat dikatakan bahwa model *problem based learning* dapat membantu peserta didik dalam menulis teks anekdot.

c. Data Hasil Wawancara

Hasil wawancara dengan pendidik Bahasa Indonesia tentang pembelajaran menulis teks anekdot dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning*. Wawancara dengan pendidik Bahasa Indonesia di kelas X SMA Negeri 1 Jakenan berisi 6 pertanyaan yaitu tentang pembelajaran keterampilan menulis teks anekdot menggunakan model *problem based learning*. Berikut adalah hasil wawancara dengan pendidik Bahasa Indonesia kelas X SMA Negeri 1 Jakenan.

Tabel 4 Wawancara Pendidik Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Jakenan

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah dengan menggunakan model <i>problem based learning</i> dalam pembelajaran teks anekdot dapat menjadikan suasana kelas menjadi kondusif? Mengapa?	Menurut saya, model <i>Problem Based Learning</i> (PBL) sangat cocok untuk diterapkan pada materi teks anekdot, karena berdasarkan pengamatan saya, suasana kelas menjadi lebih kondusif dari yang sebelumnya.
2.	Apakah dengan menggunakan model <i>problem based learning</i> dalam pembelajaran, peserta didik dapat meningkatkan pemahaman terkait teks anekdot? Mengapa?	Ya, berdasarkan hasil nilai tes tertulis individu yang saya lihat, terjadi peningkatan pemahaman peserta didik yang cukup tinggi setelah diterapkan pembelajaran menggunakan model <i>Problem Based Learning</i> (PBL).
3.	Apakah dengan menggunakan model <i>problem based learning</i> dalam pembelajaran teks anekdot, peserta didik dapat berpikir kritis dalam menghadapi permasalahan? Mengapa?	Ya, berdasarkan pengamatan saya, terjadi peningkatan pola pikir kritis peserta didik, hal tersebut dapat dilihat melalui kegiatan diskusi dan penalaran permasalahan yang disajikan sehingga peserta didik mampu memecahkan permasalahan dengan cara menyampaikan ide atau gagasan yang dimilikinya serta mampu menuangkannya dalam bentuk tulisan.

4.	Apakah dengan menerapkan model <i>problem based learning</i> dapat menjadikan peserta didik lebih percaya diri dalam mengemukakan ide dan pendapatnya? Mengapa?	Ya, berdasarkan pengamatan saya setelah diterapkan model <i>problem based learning</i> dalam pembelajaran dapat menjadikan peserta didik lebih percaya diri karena pembelajaran dilaksanakan dengan cara berdiskusi bersama, peserta didik juga harus mempresentasikan hasil pekerjaan secara kelompok di depan kelas sehingga mampu menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik dalam mengemukakan pendapat yang dimilikinya.
5.	Apakah dengan menerapkan model <i>problem based learning</i> dapat membuat peserta didik lebih aktif dalam pembelajaran teks anekdot? Mengapa?	Ya, berdasarkan pengamatan saya dalam pembelajaran PBL menjadikan peserta didik lebih aktif karena mereka dituntut untuk berdiskusi secara kelompok sehingga dapat membantu peserta didik nyaman untuk berkomunikasi dan berinteraksi satu sama lain, peserta didik juga dilatih untuk menyampaikan hasil pekerjaan secara kelompok di depan kelas.
6.	Apakah melalui model <i>problem based learning</i> dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran menulis teks anekdot? Mengapa?	Ya, berdasarkan pengamatan saya peserta didik dapat dengan mudah memahami materi terkait teks anekdot sehingga nilai rata-rata tes tertulis dalam materi teks anekdot mengalami peningkatan dan mencapai KKM yang telah ditetapkan.

d. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk memperkuat data yang diperoleh pada saat penelitian, sehingga dapat menghasilkan data yang akurat. Dokumentasi sangat diperlukan dalam penelitian karena dijadikan bukti bahwa peneliti telah melaksanakan penelitian di kelas X-E8 SMA Negeri 1 Jakenan dengan menggunakan model *problem based learning* dalam pembelajaran menulis teks anekdot. Dokumentasi dalam penelitian ini diambil pada saat proses pembelajaran dilaksanakan. Selain itu, terdapat dokumen seperti lembar angket, wawancara dan semua dokumen lain yang sudah dilampirkan dalam lampiran.

Pembahasan

Berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian tentang penerapan model *problem based learning* dalam pembelajaran keterampilan menulis teks anekdot pada peserta didik kelas X SMA Negeri 1 Jakenan tahun pelajaran 2024/2025 menunjukkan bahwa peserta didik mampu meningkatkan keterampilan menulis dengan cara merangkai dan mengembangkan cerita menjadi teks anekdot yang baik dan benar. Melalui model *problem based learning* dapat membantu peserta didik berpikir kritis untuk mengungkapkan kreativitasnya dan melatih keaktifan peserta didik pada saat pembelajaran. Selain itu, peserta didik juga mengalami peningkatan hasil belajar setelah

diterapkannya model *problem based learning* dalam pembelajaran. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari hasil tes tertulis peserta didik dan diperkuat dengan data nontes berupa observasi, angket, wawancara, dan dokumentasi.

Penerapan model *problem based learning* dalam pembelajaran keterampilan menulis teks anekdot dapat dibuktikan oleh peneliti dari hal tes peserta didik dalam menulis teks anekdot yang sudah memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas X-E8 SMA Negeri 1 Jakenan yaitu 75. Dari data menulis teks anekdot kelas X-E8 diperoleh nilai rata-rata 86 dengan nilai tertinggi 92 dan nilai terendah 75. Terdapat nilai 91—100 yang termasuk dalam kategori sangat baik dengan jumlah peserta didik 17. Terdapat nilai 81—89 yang termasuk kategori baik dengan jumlah peserta didik 12. Sedangkan nilai 75—78 yang termasuk dalam kategori cukup dengan jumlah peserta didik 7.

Hasil dari data observasi yang dilakukan oleh pendidik bahasa Indonesia kelas X-E8 diungkapkan bahwa proses pembelajaran dari pendahuluan, inti, hingga penutup sudah sesuai dengan Rencana Proses Pembelajaran (RPP) yang terdapat di dalam modul ajar.

Berdasarkan hasil angket yang telah diberi respon oleh peserta didik setelah proses pembelajaran selesai dapat disimpulkan bahwa penerapan model *problem based learning* dapat diterapkan dalam pembelajaran menulis teks anekdot. Dengan model *problem based learning* dalam pembelajaran, peserta didik mampu menjadi lebih aktif karena pembelajaran diperoleh langsung dari kehidupan nyata peserta didik. Peserta didik menjadi bertambah paham dengan menerapkan model *problem based learning* dalam pembelajaran menulis teks anekdot. Sikap pendidik pada saat menjelaskan teks anekdot menggunakan model *problem based learning* membuat peserta didik semangat dalam mengikuti pembelajaran di kelas.

Selain mendapatkan respon positif dari peserta didik, respon positif juga diungkapkan oleh Ibu Imelda Rizki Jadid Nikmah selaku pendidik Bahasa Indonesia kelas X-E8 yaitu melalui data wawancara pendidik mengungkapkan bahwa melalui model *problem based learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik karena peserta didik dapat dengan mudah memahami materi, sehingga nilai dalam materi teks anekdot dapat sesuai harapan dan mencapai KKM yang telah ditentukan. Selain itu, melalui model *problem based learning* juga dianggap dapat meningkatkan rasa percaya diri yang dimiliki peserta didik sehingga peserta didik lebih aktif untuk menyampaikan pendapat ketika pembelajaran dilaksanakan dan mampu mengembangkan ide yang dimilikinya melalui menulis teks anekdot. Model tersebut sangat menarik untuk digunakan, karena dapat melatih peserta didik dalam berpikir kritis dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi.

Data dokumentasi memuat daftar nama peserta didik kelas X-E8, dokumentasi foto pada saat proses pembelajaran berlangsung, hasil belajar peserta didik dan dokumen penting lainnya yang mendukung dalam proses penelitian seperti surat bukti telah melaksanakan penelitian dari sekolahan maupun surat izin penelitian dari kampus. Dokumentasi daftar nama peserta didik memuat 24 perempuan dan 12 laki-laki dengan jumlah keseluruhan 36 peserta didik. Dokumentasi daftar nama peserta didik tersebut sebagai data valid mengenai sampel dan hasil penelitian penerapan model *problem based learning*. Data dokumentasi selanjutnya yaitu foto pada saat proses pembelajaran berlangsung, data ini diperlukan sebagai bahan bukti penerapan model *problem based learning* dilakukan sesuai dengan rencana penelitian.

Berdasarkan hasil tes dan nontes tersebut, penerapan model *problem based learning* dalam pembelajaran keterampilan menulis teks anekdot pada peserta didik kelas X SMA Negeri 1 Jakenan tahun pelajaran 2024/2025 dapat dikatakan berhasil karena peserta didik mampu menulis teks anekdot dengan baik yang dibuktikan dengan nilai hasil belajar

peserta didik yang banyak melampaui KKM yang telah ditentukan. Dengan demikian, model *problem based learning* dapat diterapkan dalam pembelajaran menulis teks anekdot pada peserta didik kelas X SMA Negeri 1 Jakenan.

Simpulan

Penerapan model *problem based learning* dalam pembelajaran menulis teks anekdot pada peserta didik kelas X-E8 SMA Negeri 1 Jakenan tahun pelajaran 2024/2025 dinyatakan dapat diterapkan, hal tersebut dapat dibuktikan melalui beberapa indikator sebagai berikut.

Nilai yang diperoleh peserta didik dalam menulis anekdot dengan memperhatikan tema, struktur dan kaidah kebahasaan pada teks anekdot menggunakan model *problem based learning* memperoleh nilai tertinggi 92 sebanyak 17 peserta didik dari 36 peserta didik, nilai 83 sebanyak 12 peserta didik dari 36 peserta didik dan nilai 75 sebanyak 7 peserta didik dari jumlah 36 peserta didik. Dari nilai tersebut, diperoleh nilai rata-rata 86. Nilai tersebut telah mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan, yaitu 75. Selain hasil tes, dapat dilihat berdasarkan hasil nontes berupa observasi, wawancara, dan angket dalam penerapan model *problem based learning* dapat menjadikan peserta didik aktif, mampu berpikir secara kritis, dan mampu untuk percaya diri dalam menuangkan ide dan gagasannya.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa model Problem Based Learning dapat diterapkan dalam pembelajaran keterampilan menulis teks anekdot pada peserta didik kelas X SMA Negeri 1 Jakenan tahun pelajaran 2024/2025.

Referensi

- Indriani, Windi. (2018). "Peningkatan Keterampilan Menulis Anekdot melalui Model Mobile Learning Barcode Qr Code Pada Siswa Kelas X SMAN 4 Makassar". *Skripsi*. Makassar:Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Murniati, Dian Riska. (2022). "Penerapan Model Problem Based Learning dalam Pembelajaran Daring Menulis Resensi pada Peserta Didik Kelas XI SMK N 2 Blora Tahun Ajaran 2021/2022". *Jurnal Sasindo*, 10 (1), 156—165.
<https://journal.upgris.ac.id/index.php/sasindo/article/view/11269>.
- Priyatni, Endah Tri. (2001). *Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Rachmawati, Elin Nur. (2014). "Peningkatan Keterampilan Menulis Anekdot Menggunakan Strategi Genius Learning Untuk Siswa Kelas X Kendaraan Ringan (KR) 3 SMK N 3 Yogyakarta". *Skripsi*. Yogyakarta:Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rahayu, Restu. (2022). "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak". *Jurnal Basicedu*, 6 (4), 6314—6315.
<https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/download/3237/pdf/12436>.
- Supriyanto, Teguh. (2020). "Penerapan Model Problem Based Learning dalam Pembelajaran Keterampilan Menulis Puisi Pada Peserta Didik Kelas X SMK Cut Nya' Dien Semarang Tahun Pelajaran 2018/2019". 3 Desember 2020. (pp. 703—708). Semarang, Indonesia: PBSI Universitas PGRI Semarang.
- Suciawaty, Wulan Nur. (2023). "Penggunaan Media Comica dalam Keterampilan Menulis Teks Anekdot Peserta Didik Kelas X SMK An-Nurmaniyah Tahun Pelajaran 2023/2024". *Skripsi*. Jakarta:Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Tarigan, Henry Guntur. (2008). *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung, Indonesia:Angkasa.